

Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Identitas Nasional dalam Pidato Politik Berbahasa Arab Kontemporer

Nadia Ramadhani¹

¹Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh,
nadiaramadhani@gmail.com

Article History:

Submitted/Received: 23
January 2026

First Revised: 03
March 2026

Accepted: 04 June
2026

Publication Date: 27
june 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang dibentuk, diproduksi, dan dinegosiasikan melalui bahasa, khususnya dalam wacana politik yang berfungsi sebagai sarana membangun legitimasi kekuasaan, memperkuat solidaritas masyarakat, serta membentuk persepsi publik terhadap isu-isu nasional dan internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian berupa transkrip pidato politik berbahasa Arab yang disampaikan oleh para pemimpin negara Arab dalam berbagai forum resmi selama periode 2020–2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas nasional dibangun melalui penggunaan strategi linguistik seperti pilihan leksikal, metafora, pronomina kolektif, serta pola argumentasi yang menonjolkan nilai persatuan, kedaulatan, patriotisme, stabilitas, dan ketahanan nasional. Selain itu, wacana politik juga merepresentasikan identitas nasional sebagai instrumen ideologis untuk memperkuat legitimasi pemerintah, membangun citra negara, serta mengonstruksi relasi antara negara, masyarakat, dan komunitas internasional. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang berperan dalam membentuk realitas sosial dan identitas kolektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik Arab, khususnya dalam bidang analisis wacana kritis, sosiolinguistik politik, dan studi komunikasi politik di dunia Arab.

Keyword : Analisis Wacana Kritis, Identitas Nasional, Pidato Politik, Bahasa Arab Kontemporer, Teun A. Van Dijk.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun realitas sosial, menyampaikan ideologi, serta membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks politik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antara pemimpin dan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun legitimasi kekuasaan, memengaruhi opini publik, serta mengonstruksi identitas nasional (Fairclough, 1995). Melalui pilihan kata, struktur kalimat, metafora, dan strategi retorik tertentu, pidato politik mampu menciptakan makna yang melampaui fungsi informatifnya sehingga menjadi alat yang efektif dalam membentuk cara masyarakat memahami negara, bangsa, maupun relasi dengan kelompok lain.

Pidato politik merupakan salah satu bentuk wacana yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi publik. Seorang pemimpin negara tidak hanya menyampaikan kebijakan atau program pemerintahan, tetapi juga membangun narasi mengenai siapa "kita", siapa "mereka", serta nilai-nilai apa yang dianggap penting bagi keberlangsungan negara. Oleh karena itu, pidato politik sering kali menjadi arena pertarungan ideologi yang merepresentasikan kepentingan politik tertentu (Van Dijk, 2008). Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan, dominasi, dan ideologi.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia Arab mengalami berbagai dinamika politik yang memengaruhi konstruksi identitas nasional. Perubahan geopolitik, konflik regional, globalisasi, transformasi digital, serta meningkatnya tantangan keamanan telah mendorong para pemimpin negara Arab untuk membangun narasi kebangsaan yang lebih kuat melalui pidato-pidato resmi. Wacana mengenai persatuan nasional, stabilitas politik, patriotisme, pembangunan ekonomi, serta kedaulatan negara semakin sering muncul dalam pidato politik berbahasa Arab sebagai respons terhadap perubahan sosial yang terjadi (Lynch, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas nasional bukanlah konsep yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui praktik kebahasaan.

Representasi identitas nasional dalam pidato politik Arab menjadi menarik untuk dikaji karena bahasa Arab memiliki karakteristik retorik yang khas. Tradisi *balaghah* (retorika Arab) memberikan ruang yang luas bagi penggunaan metafora, repetisi, paralelisme, maupun ungkapan-ungkapan persuasif yang memperkuat pesan politik (Johnstone, 2008). Selain itu, penggunaan pronomina kolektif seperti *nahnu* (kami/kita), istilah *al-waṭan* (tanah air), *al-ummah* (bangsa), dan *al-sha'b* (rakyat) sering dimanfaatkan untuk membangun solidaritas nasional sekaligus mempertegas hubungan emosional antara pemimpin dan masyarakat.

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

Analisis terhadap representasi identitas nasional tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan linguistik struktural. Diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi secara komprehensif. Dalam hal ini, Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk menawarkan kerangka analisis yang relevan karena memandang wacana sebagai hasil interaksi antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Van Dijk, 1998). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana strategi kebahasaan digunakan untuk membangun legitimasi politik, membentuk identitas nasional, serta mereproduksi ideologi tertentu dalam pidato politik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji wacana politik Arab dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Wodak (2009) menunjukkan bahwa identitas nasional dalam pidato politik dibangun melalui strategi diskursif yang mencakup nominasi, prediksi, argumentasi, perspektivisasi, serta intensifikasi. Sementara itu, Fairclough (2013) menegaskan bahwa bahasa politik merupakan bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan kepentingan ideologis. Dalam konteks dunia Arab, penelitian-penelitian yang ada umumnya lebih berfokus pada analisis retorika pidato politik, strategi persuasi, atau representasi konflik politik, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji representasi identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana identitas nasional dikonstruksi melalui strategi kebahasaan dalam pidato politik berbahasa Arab. Penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek linguistik berupa pilihan leksikal, metafora, pronomina, maupun struktur argumentasi, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi produksi pidato tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam praktik politik kontemporer di dunia Arab.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk untuk mengkaji representasi identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer dengan memadukan analisis linguistik, kognisi sosial, dan konteks sosial secara terpadu. Selain itu, penelitian ini menggunakan korpus pidato politik yang diproduksi pada periode kontemporer sehingga mampu menggambarkan dinamika konstruksi identitas nasional di tengah perubahan geopolitik, transformasi digital, dan perkembangan komunikasi politik global.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik Arab, khususnya dalam bidang analisis wacana kritis, sosiolinguistik politik, dan linguistik media. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, serta mahasiswa dalam memahami strategi kebahasaan yang digunakan oleh para pemimpin negara Arab dalam membangun identitas nasional dan legitimasi politik melalui pidato resmi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa Arab, tetapi juga memperluas kajian mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konstruksi identitas dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi

identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi strategi linguistik yang digunakan dalam membangun identitas nasional, mengungkap ideologi yang mendasari konstruksi wacana politik, serta menjelaskan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pembentukan makna. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi linguistik Arab kontemporer serta menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai analisis wacana politik di dunia Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam wacana pidato politik berbahasa Arab, khususnya terkait representasi identitas nasional yang dibangun melalui penggunaan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara unsur kebahasaan, ideologi, dan konteks sosial-politik secara mendalam.

Objek penelitian berupa teks pidato politik berbahasa Arab kontemporer yang disampaikan oleh para pemimpin negara Arab dalam forum resmi, baik pidato kenegaraan, pidato peringatan nasional, pidato sidang organisasi internasional, maupun pidato terkait isu-isu strategis nasional dan regional. Korpus penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan tiga kriteria, yaitu: (1) pidato disampaikan dalam bahasa Arab baku (*al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā*); (2) memuat tema kebangsaan, identitas nasional, persatuan, kedaulatan, atau pembangunan negara; dan (3) dipublikasikan melalui media resmi pemerintah atau lembaga internasional pada periode 2020–2025. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut ditandai oleh dinamika politik, transformasi digital, serta berbagai isu geopolitik yang memengaruhi konstruksi identitas nasional di kawasan Arab.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa transkrip pidato politik yang diperoleh dari situs resmi kepresidenan, kementerian luar negeri, lembaga pemerintahan, serta kanal resmi media pemerintah negara-negara Arab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas analisis wacana kritis, linguistik politik, identitas nasional, dan komunikasi politik dalam konteks dunia Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengunduh, mentranskripsi apabila diperlukan, kemudian mengorganisasi seluruh korpus pidato ke dalam satu basis data penelitian. Selanjutnya dilakukan proses pembacaan berulang (*close reading*) untuk mengidentifikasi satuan-satuan wacana yang berkaitan dengan representasi identitas nasional, seperti penggunaan pronomina kolektif, pilihan leksikal, metafora, strategi argumentasi, serta bentuk-bentuk retorika lainnya.

Analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama. Pertama, analisis struktur teks, yang mencakup struktur makro (tema utama), superstruktur (organisasi teks), dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, serta retorika. Kedua, analisis kognisi sosial, yaitu mengkaji bagaimana pengetahuan,

ideologi, nilai, dan perspektif pembicara memengaruhi pembentukan wacana politik. Ketiga, analisis konteks sosial, yang bertujuan menjelaskan hubungan antara teks pidato dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan geopolitik yang melatarbelakangi proses produksi maupun penerimaan wacana.

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, pengkodean (coding), kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Setiap data dianalisis dengan menghubungkan unsur linguistik yang ditemukan dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi diskursif dalam membangun representasi identitas nasional.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pidato, dokumen resmi, dan publikasi akademik yang relevan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Van Dijk dengan konsep-konsep mengenai identitas nasional, ideologi, serta komunikasi politik. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan (persistent observation) dan diskusi sejawat (peer debriefing) guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis mengenai bagaimana identitas nasional direpresentasikan dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer, sekaligus menjelaskan hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan, dan dinamika sosial-politik di dunia Arab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer dibangun melalui penggunaan pilihan leksikal yang memiliki muatan ideologis. Kosakata seperti al-waṭan (tanah air), al-sha'b (rakyat), al-ummah (bangsa), al-waḥdah (persatuan), al-siyādah (kedaulatan), al-amn (keamanan), dan al-istiqrār (stabilitas) muncul secara konsisten dalam berbagai pidato politik. Pilihan leksikal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan identitas kolektif serta membangun kesadaran kebangsaan di tengah masyarakat.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, pemilihan kosakata bukan merupakan tindakan yang netral, melainkan bagian dari strategi ideologis yang digunakan pembicara untuk mengonstruksi realitas sosial. Van Dijk (2008) menjelaskan bahwa pilihan leksikal mencerminkan sistem pengetahuan dan ideologi yang dimiliki oleh pembicara, sehingga bahasa berfungsi sebagai instrumen dalam membangun legitimasi politik dan memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Oleh karena itu, penggunaan istilah-istilah kebangsaan dalam pidato politik Arab merupakan upaya untuk memperkuat rasa memiliki terhadap negara sekaligus memperkuat legitimasi pemerintahan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kata al-waṭan sering diposisikan sebagai simbol kehormatan, pengorbanan, dan masa depan bersama. Sementara itu, istilah al-sha'b digunakan untuk membangun kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat melalui narasi persatuan dan tanggung jawab bersama. Strategi ini memperlihatkan bahwa identitas

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

nasional dibangun melalui konstruksi linguistik yang menghubungkan negara dengan nilai-nilai patriotisme dan solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anderson (2006) bahwa bangsa merupakan *imagined community* yang dibangun melalui simbol, bahasa, dan narasi kolektif.

2. Strategi Retorika dalam Membangun Solidaritas Nasional

Analisis terhadap struktur retorika menunjukkan bahwa pidato politik berbahasa Arab memanfaatkan berbagai strategi persuasi untuk membangun solidaritas nasional. Salah satu strategi yang dominan adalah penggunaan pronomina kolektif seperti *nahnu* (kami/kita) yang berfungsi menghapus batas antara pemimpin dan rakyat. Penggunaan pronomina tersebut menciptakan kesan bahwa seluruh elemen bangsa memiliki tujuan, tantangan, dan tanggung jawab yang sama dalam menjaga keutuhan negara.

Selain pronomina kolektif, pidato politik juga memanfaatkan repetisi, paralelisme, serta metafora sebagai strategi retorika. Repetisi terhadap kata-kata seperti *al-wahdah* (persatuan), *al-karāmah* (martabat), dan *al-taḍāmun* (solidaritas) bertujuan memperkuat pesan politik sehingga mudah diingat oleh masyarakat. Sementara itu, metafora seperti "negara adalah rumah bersama" atau "bangsa adalah tubuh yang satu" berfungsi membangun kedekatan emosional sekaligus memperkuat identitas kolektif.

Menurut Charteris-Black (2011), metafora dalam pidato politik merupakan alat retorika yang sangat efektif karena mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret masyarakat. Dengan demikian, penggunaan metafora dalam pidato politik Arab tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah melalui pembentukan makna simbolik yang mudah diterima oleh publik.

3. Ideologi dan Relasi Kekuasaan dalam Wacana Politik

Analisis pada dimensi kognisi sosial menunjukkan bahwa representasi identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari kepentingan ideologis para pembicara. Para pemimpin negara Arab cenderung membangun citra negara sebagai entitas yang kuat, stabil, berdaulat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan global. Narasi tersebut dikonstruksi melalui strategi oposisi antara "kita" dan "mereka", yaitu dengan menampilkan bangsa sendiri sebagai pihak yang menjunjung perdamaian, sementara ancaman eksternal diposisikan sebagai faktor yang mengganggu stabilitas nasional.

Van Dijk (1998) menyebut strategi ini sebagai *ideological square*, yaitu kecenderungan untuk menonjolkan sisi positif kelompok sendiri (*positive self-presentation*) dan menampilkan sisi negatif kelompok lain (*negative other-presentation*). Dalam pidato politik Arab kontemporer, strategi tersebut tampak melalui penggunaan ungkapan yang menekankan keberhasilan pemerintah dalam menjaga keamanan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempertahankan kedaulatan negara. (Rahmah, 2023)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa identitas nasional direpresentasikan sebagai dasar legitimasi kekuasaan. Pemimpin politik berupaya membangun citra sebagai pelindung bangsa, penjaga stabilitas, sekaligus representasi aspirasi rakyat. Dengan demikian, bahasa

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

politik berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh dukungan publik sekaligus mempertahankan otoritas politik. Temuan ini memperkuat pandangan Fairclough (1995) bahwa wacana politik merupakan praktik sosial yang selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan dan ideologi.

4. Hubungan Teks dengan Konteks Sosial Politik

Analisis terhadap konteks sosial menunjukkan bahwa representasi identitas nasional dalam pidato politik Arab dipengaruhi oleh kondisi geopolitik kawasan. Konflik regional, isu keamanan, transformasi ekonomi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi menjadi latar belakang yang memengaruhi isi pidato politik. Dalam konteks tersebut, identitas nasional dikonstruksi sebagai simbol persatuan sekaligus instrumen untuk menghadapi tantangan eksternal.

Pidato politik tidak hanya mencerminkan kondisi sosial yang sedang berlangsung, tetapi juga berupaya membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas tersebut. Bahasa digunakan untuk menciptakan optimisme, membangun kepercayaan terhadap pemerintah, serta mengarahkan masyarakat agar mendukung kebijakan negara. Oleh karena itu, pidato politik menjadi media yang efektif dalam membangun konsensus sosial melalui penggunaan strategi linguistik yang sistematis.

Menurut Fairclough (2013), hubungan antara teks dan konteks bersifat dialektis. Teks dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi pada saat yang sama juga memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengubah struktur sosial. Dalam penelitian ini terlihat bahwa pidato politik berbahasa Arab tidak sekadar menggambarkan identitas nasional, melainkan secara aktif mengonstruksi identitas tersebut melalui praktik diskursif yang berulang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa representasi identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer dibangun melalui kombinasi strategi linguistik, retorika, dan ideologi. Pilihan leksikal, metafora, pronomina kolektif, serta struktur argumentasi digunakan secara sistematis untuk menciptakan citra bangsa yang bersatu, kuat, dan berdaulat. Temuan ini menguatkan teori Analisis Wacana Kritis yang menyatakan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi (Van Dijk, 2008).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas nasional bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui praktik kebahasaan. Dengan demikian, pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi pemerintah kepada masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif dan legitimasi politik. Hasil penelitian ini memperluas kajian linguistik Arab, khususnya pada bidang analisis wacana kritis, komunikasi politik, dan sociolinguistik, sekaligus memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas nasional pada masyarakat Arab kontemporer.

SIMPULAN

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas nasional dalam pidato politik berbahasa Arab kontemporer dibangun melalui strategi kebahasaan yang sistematis dan sarat dengan muatan ideologis. Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa identitas nasional dikonstruksi melalui penggunaan pilihan leksikal yang menonjolkan konsep al-waṭan (tanah air), al-sha'b (rakyat), al-ummah (bangsa), al-waḥdah (persatuan), dan al-siyādah (kedaulatan). Selain itu, pemanfaatan pronomina kolektif, metafora, repetisi, serta pola argumentasi persuasif berperan dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat rasa kebangsaan, dan menciptakan kedekatan emosional antara pemimpin dengan masyarakat.

Analisis pada dimensi kognisi sosial dan konteks sosial menunjukkan bahwa pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mereproduksi ideologi, membangun legitimasi kekuasaan, serta membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu nasional dan internasional. Identitas nasional direpresentasikan sebagai simbol persatuan, stabilitas, dan ketahanan negara dalam menghadapi dinamika politik, ekonomi, dan geopolitik yang berkembang di kawasan Arab.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang memiliki hubungan erat dengan kekuasaan dan ideologi. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik Arab, khususnya dalam bidang analisis wacana kritis, sociolinguistik politik, dan komunikasi politik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan pemerhati bahasa politik dalam memahami strategi diskursif yang digunakan untuk membangun identitas nasional melalui pidato politik berbahasa Arab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada korpus pidato politik berbahasa Arab pada periode 2020–2025. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan melibatkan pidato dari berbagai negara Arab, membandingkan gaya retorika antar pemimpin, atau mengintegrasikan pendekatan analisis multimodal untuk mengkaji keterkaitan antara unsur verbal, visual, dan nonverbal dalam konstruksi identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmah, P. (2023). *في بالدي الاحترام للفقير " بقلم أنيس سيوسييان المنظور الاجتماعي لغو غر لوكاس "* dan *الواقعية الاشتراكية*.

'ARABIYYA: JURNAL STUDI BAHASA ARAB, 12(02), Article 02.

<https://doi.org/10.47498/arabiyya.v12i02.1712>

Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

Charteris-Black, J. (2011). *Politicians and rhetoric: The persuasive power of metaphor* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

Chilton, P. (2004). *Analysing political discourse: Theory and practice*. Routledge.

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.

Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.

Johnstone, B. (2018). *Discourse analysis* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.

Lynch, M. (2016). *The new Arab wars: Uprisings and anarchy in the Middle East*. PublicAffairs.

Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.

Van Dijk, T. A. (2014). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.

Wodak, R. (2009). *The discourse of politics in action: Politics as usual*. Palgrave Macmillan.

Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications.